

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menjadi tolak ukur sejauh mana aktivitas perekonomian negara tersebut akan menghasilkan tambahan pendapatan bagi masyarakat pada suatu periode tertentu. Hal ini terjadi karena pada dasarnya kegiatan perekonomian merupakan suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan “output”, yang diukur dengan menggunakan indikator PDB.

Perkembangan ekonomi suatu negara yang diukur dengan pertumbuhan ekonomi menunjukkan pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian dalam selang waktu tertentu. Produksi tersebut diukur dalam konsep nilai tambah (*value added*) yang diciptakan oleh sektor-sektor ekonomi di wilayah bersangkutan yang secara total dikenal sebagai Produk Domestik Bruto (PDB).

Sebagai negara yang sedang berkembang, Indonesia berusaha agar dapat membangun bangsa dan negaranya sendiri tanpa mengharapkan bantuan dari negara lain. Akan tetapi pada kenyataannya Indonesia belum mampu melakukan hal tersebut. Terlebih lagi saat sekarang ketika arus globalisasi yang tinggi mempersulit Indonesia untuk membangun bangsa dan negaranya sendiri tanpa mengharapkan bantuan dari negara lain. Dengan kondisi tersebut, Indonesia akhirnya terpaksa harus mengikuti arus tersebut, yaitu mencoba membuka diri dengan menjalin kerja sama dengan negara lain untuk pembangunan nasional terutama pada sektor ekonomi nasional.

Dilihat dari sejarah perekonomian Indonesia pada masa dahulu, Indonesia pernah memiliki suatu keadaan perekonomian yang cukup baik pada awal dekade 1980-an sampai pertengahan dekade 1990-an. Saat presiden Soeharto memudahkan masuknya investasi asing ke dalam negeri serta membuat utang luar negeri menjadi bagian dari pemasukan negara. Hal tersebut ditunjukkan dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang selalu tinggi bahkan diprediksi Indonesia bisa menjadi salah satu raksasa perekonomian dunia.

Secara umum utang luar negeri dibagi menjadi dua yaitu utang luar negeri pemerintah terdiri dari pemerintah dan bank sentral (BI) serta utang luar negeri swasta. Pada saat pemerintahan presiden Soeharto utang luar negeri baik pemerintah maupun swasta tidak dikontrol atau diawasi oleh pemerintah maupun bank sentral (BI).

**Tabel 1. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 2006-2016**

<b>TAHUN</b>	<b>PDB (%)</b>
2006	5,50
2007	6,35
2008	6,01
2009	4,63
2010	6,22
2011	6,49
2012	6,26
2013	5,73
2014	5,06
2015	5,00
2016	5,04

**Sumber :** Badan Pusat Statistik

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Indonesia, pertumbuhan PDB Indonesia sejak tahun 2006 sampai tahun 2016 mengalami sifat fluktuatif. Pada tahun 2009 PDB mengalami penurunan di angka 4,63% hal ini terjadi karena pada tahun tersebut impor bahan baku, impor barang modal dan impor barang-barang konsumsi juga terjadi penurunan sehingga mempengaruhi impor barang modal terhadap investasi di pembentukan modal tetap bruto.

Namun pada satu titik tertentu, perekonomian Indonesia akhirnya runtuh oleh krisis ekonomi yang saat itu melanda secara global pada tahun 1997-1998 yang ditandai dengan inflasi yang meningkat tajam, nilai kurs Rupiah yang terus melemah, tingginya angka pengangguran seiring dengan menurunnya kesempatan kerja, dan diperparah oleh besarnya jumlah utang luar negeri Indonesia dan waktu jatuh tempo yang semuanya hampir bersamaan sehingga kurs rupiah yang semakin melemah. Nilai tukar terhadap dollar AS yang awalnya hanya berkisar Rp.2000 – Rp.3000 tiap satu dollar saat itu setelah krisis menjadi Rp.16000.

Berdasarkan uraian tersebut diatas tidak dapat dipungkiri bahwa berbagai komponen dalam neraca pembayaran yang dalam hal ini adalah utang luar negeri turut mempengaruhi keadaan perekonomian di suatu negara. “Negara-negara yang umumnya merupakan negara yang sedang berkembang masih terus berusaha untuk menyempurnakan ekonomi internasionalnya”.<sup>1</sup>

Krisis ekonomi pada pertengahan tahun 1997 memberikan dampak yang besar terhadap pembengkakan utang luar negeri pemerintah Indonesia. Dalam proses pelaksanaan pembangunan ekonomi di negara berkembang seperti Indonesia, akumulasi utang luar negeri merupakan suatu gejala umum yang wajar. Hal tersebut dikarenakan tabungan domestik yang rendah yang menyebabkan investasi menurun yang pada akhirnya akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Solusi yang dianggap bisa diandalkan untuk mengatasi kendala rendahnya mobilisasi modal domestik adalah dengan mendatangkan modal dari luar negeri, yang umumnya dalam bentuk hibah (*grant*), utang pembangunan (*official development assistance*), arus modal swasta, seperti utang bilateral dan multilateral; investasi swasta langsung (PMA); *portfolio investment*; utang bank dan utang komersial lainnya; dan kredit perdagangan (ekspor-impor). Bagi negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, pesatnya aliran modal merupakan kesempatan yang baik untuk memperoleh pembiayaan pembangunan ekonomi.

---

<sup>1</sup> Boediono, **Teori Pertumbuhan Ekonomi**, Yogyakarta, BPFE, 1999, Hal.63

Namun semakin lama utang luar negeri seolah-olah menjadi bumerang tersendiri bagi Indonesia dan hal itu terbukti saat terjadi krisis 1997 – 1998 utang luar negeri menjadi pemicu krisis ekonomi Indonesia sehingga nilai mata uang rupiah menjadi lemah dan akhirnya meninggalkan banyak permasalahan terutama utang luar negeri yang mempunyai bunga yang sangat tinggi. Pembayaran utang luar negeri pemerintah pada akhirnya memakan porsi anggaran negara (APBN) yang terbesar dalam satu dekade terakhir dan kemungkinan akan terus bertambah. Disisi lain Indonesia masih harus membiayai berbagai sektor perekonomian lainnya yang sangat penting dan mendesak.

Pesatnya aliran modal masuk, menciptakan banyak lapangan pekerjaan baru sehingga jumlah tenaga kerja meningkat.

Menurut Todaro :

**“pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan Angkatan Kerja (AK) secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran pasar domestiknya lebih besar”.**<sup>2</sup>

Meski demikian hal tersebut masih dipertanyakan apakah benar laju pertumbuhan penduduk yang cepat benar benar akan memberikan dampak positif atau negatif dari pembangunan ekonominya. Berikut data Tenaga Kerja 5 tahun terakhir.

**Tabel 2. Tenaga Kerja Indonesia Tahun 2011-2015**

<b>TAHUN</b>	<b>Tenaga Kerja (juta jiwa)</b>
2011	119,4

---

<sup>2</sup>Michael.P.Todaro, **Pembangunan Ekonomi di dunia Ketiga**, Edisi Delapan, Jakarta, Airlangga 2002, Hal.

2012	120,3
2013	120,2
2014	121,9
2015	122,4

**Sumber :** Badan Pusat Statistik Tahun 2016

Dari Tabel 1 dapat kita ketahui bahwa Jumlah Tenaga kerja mengalami penurunan pada tahun 2013. Selain utang luar negeri dan tenaga kerja, terdapat variabel lain yang menentukan peningkatan PDB yaitu Ekspor. Ekspor adalah pembelian barang oleh negara lain atas barang buatan perusahaan-perusahaan di dalam negeri. Faktor terpenting yang menentukan ekspor adalah kemampuan dari Negara tersebut untuk mengeluarkan barang-barang yang dapat bersaing dalam pasaran luar negeri.<sup>3</sup>

Dalam ekspor dikenal Strategi *inward looking* dilandasi oleh pemikiran bahwa laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat dicapai dengan mengembangkan industri di dalam negeri yang memproduksi barang-barang pengganti impor.

Menurut Tambunan :

**“Sedangkan strategi *outward looking* didasari oleh pemikiran bahwa laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi hanya bisa direalisasikan jika produk-produk yang dibuat di dalam negeri dijual di pasar ekspor. Jadi, berbeda dengan strategi *inward looking*, dalam strategi *outward looking* tidak ada diskriminasi pemberian insentif dan kemudahan lainnya dari pemerintah, baik untuk industri yang berorientasi ke pasar domestik, maupun industri yang berorientasi ke pasar ekspor”.**<sup>4</sup>

Di Indonesia dalam kurun waktu 5 tahun belakangan ini mengalami penurunan volume nilai dari ekspor tersebut.

**Tabel 3. Nilai ekspor Indonesia tahun 2011 – 2015**

TAHUN	NILAI EKSPOR (juta US\$)
2011	203 496,6

<sup>3</sup>Sadono.S, **Makroekonomi Teori Pengantar**, Edisi Ketiga, Jakarta, Rajawali Pres, 2013, Hal. 79

<sup>4</sup>Tulus.T, **Perekonomian Indonesia : Teori Dan Temuan Empiris**, Jakarta, Ghalia Indonesia, 2001, Hal. 90

2012	190 020,3
2013	182 551,8
2014	175 980,0
2015	150 366,3

**Sumber** :Kemenprind, tahun 2015 data BPS

Berdasarkan data tersebut, ekspor Indonesia cenderung menurun. Menurut kementerian perdagangan hambatan utama ekspor Indonesia adalah hambatan fisik di bea cukai berupa pemeriksaan barang yang harus sesuai dengan dokumen yang menyertainya, seperti jenis dan jumlah barang yang tertera dalam dokumen. Hambatan lainnya berupa bea masuk yang diterapkan oleh masing - masing negara tujuan.

Utang luar negeri, tenaga kerja, Ekspor, serta PDB Indonesia sudah banyak dijadikan bahan untuk menulis sebelumnya oleh para kalangan baik sebagai ekonom, pengamat atau khususnya kalangan ilmuwan. Akan tetapi dengan perkembangan ekonomi yang begitu cepat baik dalam keadaan semakin buruk maupun semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi tulisan tersebut sudah tidak relevan lagi.

Pada tahun 2014 Moch. Damar Jaya melakukan Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri, Penanaman Modal Asing (PMA), Dan Ekspor Terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 1998-2012. Dalam penelitiannya Moch. Damar Jaya menggunakan metode Ordinary Least Square menemukan bahwa utang luar negeri memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, penanaman modal asing (PMA) memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia dan ekspor (Eks) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia.

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan diatas yaitu tentang hasil yang berbeda dari beberapa penelitian sebelumnya maka Penulis tertarik untuk mencoba membahas masalah PDB dalam hubungannya dengan utang luar negeri, tenaga kerja serta ekspor dengan mengangkat

judul “Pengaruh Utang Luar Negeri, Tenaga Kerja, dan Ekspor terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia tahun 2000 - 2016”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, antara lain :

1. Bagaimanakah pengaruh Utang Luar Negeri terhadap PDB Indonesia tahun 2000-2016?
2. Bagaimanakah pengaruh Tenaga Kerja terhadap PDB Indonesia tahun 2000-2016?
3. Bagaimanakah pengaruh Ekspor terhadap PDB Indonesia tahun 2000-2016?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh utang luar negeri terhadap pertumbuhan PDB Indonesia
2. Untuk menganalisis pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan PDB Indonesia
3. Untuk menganalisis pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan PDB Indonesia

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, wawasan serta pengalaman penulis dalam meneliti.
2. Mampu memberikan kontribusi perkembangan ilmu ekonomi terutama mengenai hal – hal yang mempengaruhi PDB.

3. Dapat menjadi tambahan reverensi saat pemerintah akan membuat dan memberlakukan aturan berkaitan utang luar negeri, tenaga kerja, serta ekspor.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Produk Domestik Bruto**

##### **2.1.1 Pengertian Produk Domestik Bruto**

Produk Domestik Bruto atau GDP (*Gross Domestic Product*) diartikan sebagai nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi di dalam wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu (biasanya per tahun). PDB berbeda dari produk nasional bruto karena

memasukkan pendapatan faktor produksi dari luar negeri yang bekerja di negara tersebut. Sehingga PDB hanya menghitung total produksi dari suatu negara tanpa memperhitungkan apakah produksi itu dilakukan dengan memakai faktor produksi dalam negeri atau tidak. Sebaliknya, PNB memperhatikan asal usul faktor produksi yang digunakan. PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

Pengertian Produk Domestik Bruto yang lain adalah PDB atas dasar harga konstan dan PDB atas dasar harga berlaku.

- a. PDB atas dasar harga berlaku adalah jumlah nilai produksi atau pendapatan atau pengeluaran yang dinilai sesuai dengan harga berlaku pada setiap tahun.
- b. PDB atas dasar harga konstan adalah jumlah nilai produksi atau pendapatan atau pengeluaran yang nilai atas harga tetap suatu tahun tertentu, sebagai tahun dasar.
- c. PDB perkapita yaitu PDB dibagi jumlah penduduk pertengahan tahun.

Perhitungan PDB atas harga konstan satu tahun dasar sangat penting karena bisa untuk melihat perubahan riil dari tahun ketahun dari agregat ekonomi yang diamati. Hal ini berarti dapat pula melihat pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Menurut Samuelson “PDB adalah jumlah output total yang dihasilkan dalam batas wilayah suatu negara dalam satu tahun. PDB mengukur nilai barang dan jasa yang diproduksi di wilayah suatu negara tanpa membedakan kewarganegaraan pada suatu periode waktu tertentu”.<sup>5</sup>

Sukirno mendefinisikan PDB sebagai nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut dan warga negara asing.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Paul.A.Samuelson, William.D.Nordhaus, **Ilmu Makro Ekonomi**, Jakarta PT. Media Edukasi, 2001, Hal. 74

<sup>6</sup>Sadono.S, **op.cit.**, Hal. 215

### 2.1.2 Teori-Teori Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Renata:”teori-teori pertumbuhan ekonomi melihat hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan faktor-faktor penentu pertumbuhan ekonomi”.<sup>7</sup> Perbedaan antara teori yang satu dengan yang lainnya terletak pada perbedaan fokus dan pembahasan atau asumsi-asumsi yang digunakan.

#### a. Teori pertumbuhan ahli ekonomi klasik

Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik,tingkat perkembangan suatu masyarakat tergantung kepada empat faktor yaitu, jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan tingkat teknologi yang dicapai. Teori pertumbuhan klasik dipelopori oleh beberapa tokoh yaitu Adam Smith, David Ricardo, Robert Malthus, Jhon Stuart Mill. Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik, *The Law of Diminishing Returns* (TLDR) akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Menurut ahli ekonomi klasik, pola proses pertumbuhan ekonomi adalah sebagai berikut:

1. Pada permulaannya jumlah penduduk rendah dan kekayaan alam relatif cukup banyak. Sebagai akibatnya, para pengusaha memperoleh keuntungan yang tinggi. Karena pembentukan modal tergantung kepada keuntungan, maka laba yang tinggi akan mengakibatkan kenaikan produksi dan penambahan permintaan tenaga kerja.
2. Karena jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan bertambah, maka upah akan naik yang mendorong pertumbuhan penduduk. Pada kondisi ini, luas tanah adalah tetap, maka makin lama tanah yang digunakan adalah tanah yang mulutnya lebih rendah. Sebagai akibatnya, hasil tambahan yang diciptakan oleh seorang pekerja (produk marjinalnya) akan menjadi semakin kecil, karena lebih banyak pekerja yang digunakan. Dengan

---

<sup>7</sup>Renata, **Analisis Kausalitas Antara Investasi Dengan Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara**, Medan: Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara, 2007, Hal.9 (Skripsi di publikasikan)

terjadinya penambahan penduduk terus-menerus, sewa tanah semakin tinggi dan akan mengurangi tingkat keuntungan pengusaha. Dorongan untuk mengadakan pembentukan modal menurun dan selanjutnya akan menurunkan permintaan atas tenaga kerja.

3. Setelah itu, tingkat upah akan menurun dan akhirnya akan berada pada tingkat yang minimal. Pada tingkat ini perekonomian akan mencapai keadaan tidak berkembang (*Stationary State*). Pembentukan modal baru tidak akan terjadi lagi karena sewa tanah yang sangat tinggi menyebabkan pengusaha tidak memperoleh keuntungan.

b. Teori pertumbuhan Neo-Klasik

Dalam analisis Neo-Klasik, permintaan masyarakat tidak menentukan laju pertumbuhan. Sebaliknya, menurut teori tersebut pertumbuhan ekonomi tergantung kepada perambahan penawaran faktor-faktor produksi dan tingkat kemajuan teknologi. Dalam teori ini, untuk menciptakan sejumlah produksi tertentu, dapat digunakan berbagai jumlah barang modal yang berbeda dan dikombinasikan dengan tenaga kerja yang jumlahnya juga berbeda, sesuai dengan yang diperlukan sehingga perekonomian mempunyai kebebasan yang tidak terbatas dalam menentukan gabungan modal dan tenaga kerja yang digunakan dalam menghasilkan sejumlah produksi tertentu.

## **2.2 Utang Luar Negeri**

### **2.2.1 Pengertian Utang Luar Negeri**

Utang luar negeri adalah pemberian (grant) dan pinjaman luar negeri yang diberikan oleh pemerintah negara-negara maju atau badan-badan internasional yang khusus dibentuk untuk memberikan pinjaman semacam itu.<sup>8</sup>

Menurut H. Soeharsono Sagir, “Bantuan Luar Negeri dan pemasukan modal asing, merupakan strategi yang telah dipilih oleh negara kita untuk mempercepat laju

---

<sup>8</sup>Sadono.S, *op.cit.*, Hal. 324

pertumbuhan laju ekonom; karena adanya lingkaran kemiskinan yang tidak memungkinkan kita menggali sumber belanja pembangunan dari kekuatan sendiri”.<sup>9</sup>

Lebih jauh lagi, pengertian utang luar negeri menurut Rachbini sebagai mana dikutip oleh Salawati Ulfa dan T. Zulham menjelaskan bahwa :

**“Utang luar negeri (ULN) atau pinjaman luar negeri adalah sebagian dari total utang suatu negara yang diperoleh dari para kreditor di luar negara tersebut. Penerima uang luar negeri dapat berupa pemerintah, perusahaan, atau perorangan. Bentuk utang dapat berupa uang yang diperoleh dari bank swasta, pemerintah negara lain, atau lembaga keuangan internasional seperti IMF dan Bank Dunia. Refleksi dari kisah sukses Marshall Plan pada tahun 1940, sukses secara empiris itu menjadi dasar bahwa pemindahan sumberdaya dapat pula dilakukan dari negara-negara maju ke negara-negara berkembang yang biasanya mengalami kekurangan modal untuk menggerakkan mesin ekonominya”.**<sup>10</sup>

### **2.2.2 Komponen Utang Luar Negeri**

Komponen pembiayaan utang luar negeri terdiri dari penerbitan SBN valas, baik surat berharga konvensional maupun surat berharga berbasis syariah, dan penarikan pinjaman luar negeri. Pinjaman luar negeri meliputi penarikan pinjaman program, yaitu pinjaman luar negeri dalam valuta asing yang dapat dikonversikan ke rupiah dan digunakan untuk membiayai kegiatan umum atau belanja pemerintah, dan pinjaman proyek yaitu pinjaman luar negeri yang penggunaannya sudah melekat dengan kegiatan tertentu Pemerintah yang dilaksanakan oleh kementerian negara atau lembaga.

### **2.2.3 Sumber Utang Luar negeri**

---

<sup>9</sup>H Soeharsono S, **Kapita Selekt Ekonomi Indonesia**, Jakarta, Kencana, 2008, Hal .105

<sup>10</sup>Salawati Ulfa, T. Zulham, **Analisis Utang Luar Negeri Dan Pertumbuhan Ekonomi : Kajian Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya**, Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unsyiah, Tahun 2017, hal. 145, Vol 2 No.1

Sumber-sumber pinjaman luar negeri yang diterima pemerintah Indonesia dalam setiap tahun anggaran yang berupa pinjaman bersumber dari:

#### 1. Pinjaman Multilateral

Pinjaman multilateral sebagian besar diberikan dalam satu paket pinjaman yang telah ditentukan, artinya satu naskah perjanjian luar negeri antara pemerintah dengan lembaga keuangan internasional untuk membina beberapa pembangunan proyek pinjaman multilateral ini kebanyakan diperoleh dari Bank Dunia, Bank Pembangunan Asia (BPD), Bank Pembangunan Islam (IDB), dan beberapa lembaga keuangan regional dan internasional.

#### 2. Pinjaman Bilateral

Pinjaman bilateral adalah pinjaman yang berasal dari pemerintah negara – negara yang tergabung dalam negara anggota *Consultative Group On Indonesia* (CGI) sebagai lembaga yang menggantikan kedudukan IGGI.

Pinjaman bilateral pemerintah Indonesia yang bersumber dari:

- a. Pinjaman Lunak, yaitu suatu pinjaman yang diberikan berdasarkan hasil sidang CGI.
- b. Pinjaman dalam bentuk Kredit Ekspor yaitu pinjaman yang diberikan oleh negara-negara pengekspor dengan jaminan tertentu dari pemerintah negara-negara tersebut untuk meningkatkan ekspornya.
- c.

## **2.3 Tenaga Kerja**

### **2.3.1 Pengertian Tenaga Kerja**

Menurut UU No. 13 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa “tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat”.<sup>11</sup>

Tenaga kerja adalah penduduk yang berada dalam usia kerja. Dalam literatur biasanya yang tergolong usia kerja adalah usia 15-64 tahun. Dalam tenaga kerja sudah termasuk angkatan kerja dan bukan angkatan kerja.<sup>12</sup>

Pertumbuhan tenaga kerja dan pertumbuhan penduduk dapat dikatakan sebagai faktor positif yang akan memicu peningkatan pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran pasar domestiknya lebih besar. Namun pertumbuhan tenaga kerja juga dapat memberikan dampak yang negatif. Hal ini akan terjadi bila sistem perekonomian negara tersebut tidak mampu menyerap secara produktif peningkatan tenaga.

### **2.3.2 Keterkaitan Tenaga Kerja Dengan PDB**

Menurut Todaro :

**“Pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan Angkatan Kerja (AK) secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran pasar domestiknya lebih besar”.**<sup>13</sup>

Meski demikian hal tersebut masih dipertanyakan apakah benar laju pertumbuhan penduduk yang cepat benar benar akan memberikan dampak positif atau negatif dari pembangunan ekonominya.

---

<sup>11</sup> Republik Indonesia, UU No. 13 Tahun 2003 Tentang ketenagakerjaan.

<sup>12</sup>Elvis F. Purba, Juliana L.Tobing, Dame Esther Hutabarat, **Ekonomi Indonesia**, Cetakan kedua, Medan : Universitas HKBP Nommensen, 2012, Hal. 57

<sup>13</sup> Todaro. M.P, **op.cit.**, Hal. 37

Selanjutnya dikatakan bahwa pengaruh positif atau negatif dari pertumbuhan penduduk tergantung pada kemampuan sistem perekonomian daerah tersebut dalam menyerap dan secara produktif memanfaatkan penambahan tenaga kerja tersebut. Kemampuan tersebut dipengaruhi oleh tingkat dan jenis akumulasi modal dan tersedianya input dan faktor penunjang seperti kecakapan manajerial dan administrasi.

Tenaga kerja merupakan faktor yang penting dalam proses produksi dibandingkan sarana produksi yang lain seperti bahan mentah, tanah, air, dan sebagainya, karena manusialah yang menggerakkan semua sumber-sumber tersebut untuk menghasilkan barang dan jasa.<sup>14</sup>

## **2.4 Ekspor**

### **2.4.1 Pengertian Ekspor**

Ekspor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan.<sup>15</sup>

Kegiatan ekspor adalah sistem perdagangan dengan mengeluarkan barang-barang dari dalam negeri keluar negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara ke negara lain, termasuk diantara barang-barang, asuransi, dan jasa-jasa pada suatu tahun tertentu.<sup>16</sup>

### **2.4.2 Teori Ekspor**

Teori basis ekspor adalah teori yang dikembangkan dari teori awalnya yaitu basis ekonomi. Teori basis ekonomi (*Economic Base Theory*) telah dikembangkan menjadi teori basis

---

<sup>14</sup>Payaman.Simanjuntak, **Manajemen dan Evaluasi Kinerja**, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 2005, Hal. 20

<sup>15</sup>Apridar, **Ekonomi Internasional**, Jakarta, Graha Ilmu, 2009, Hal, 81

<sup>16</sup>Cahya.Hendra.Purwanggono, **Pengaruh Ekspor Neto, Tenaga Kerja dan Investasi Terhadap Perumbuhan ekonomi Indonesia**, Semarang : Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, 2015, Hal. 21. (skripsi di publikasikan)

ekspor (*Export Base Theory*), yang selanjutnya diperluas menjadi teori basis perkotaan (*Urban Base Theory*). Semua teori tersebut menekankan pada sisi permintaan yang berasal diluar lingkungan (negara atau wilayah). Kelemahan utama teori ini yaitu membagi negara-negara (wilayah-wilayah) yang ada menjadi dua yaitu negara (wilayah) yang diamati dan negara-negara (wilayah-wilayah) sisanya.

Dalam teori ekonomi, ekspor dianggap sebagai *outonomous factor/ variable* (faktor/ variabel otonom), yaitu merupakan faktor yang fungsinya meningkatkan pendapatan pertumbuhan ekonomi secara langsung. Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi, maka strategi kebijakan menggalakkan ekspor dan mendorong investasi tepat guna berteknologi tinggi seharusnya disusun secara komprehensif dan diimplementasikan secara tepat dan terarah.<sup>17</sup>

## 2.5 Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian mengenai utang luar negeri, tenaga kerja, ekspor dan PDB yang pernah dilakukan sebelumnya di Indonesia maupun yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Penelitian Irene Sarah Larasati, Sri Sulasmiyati (2018) dengan judul : ‘‘Pengaruh Inflasi, Ekspor, dan Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) studi pada Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand’’. Hasil penelitian Menyatakan Bahwa : Inflasi memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto, Ekspor memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto dan

---

<sup>17</sup> Adisasmita.R, **Teori-teori Pembangunan Ekonomi: pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan wilayah**. Yogyakarta: Graha ilmu, 2013, Hal. 68

Tenaga Kerja memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto.

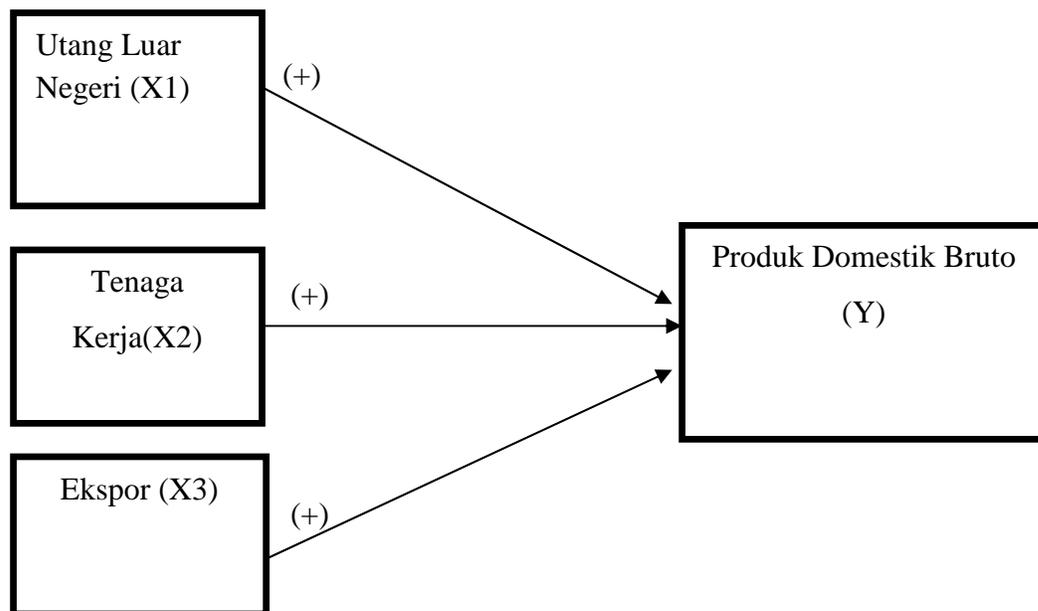
2. Penelitian Alkadri (2004) dengan judul : “Sumber-Sumber Pertumbuhan Ekonomi Indonesia selama 1969-1996”. Hasil penelitian Menyatakan Bahwa : Penanaman Modal Asing signifikan dan mempunyai koefisien yang positif terhadap Produk Domesik Bruto, Utang Luar Negeri tidak memberi pengaruh signifikan terhadap Produk Domesik Bruto, dan ekspor memberi pengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domesik Bruto.
3. Penelitian Valentina Mita Siswanti (2013) dengan judul : “Pengaruh Penanaman Modal Asing, Utang Luar Negeri, dan Ekspor terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia tahun 1985-2010”. Hasil penelitian Menyatakan Bahwa : Utang Luar Negeri dan Ekspor memiliki pengaruh yang positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

## **2.6 Kerangka Berpikir**

Utang luar negeri merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan karena berbagai macam alasan yang rasional. Selain untuk dapat membantu dalam hal perdagangan juga dapat meningkatkan kerja sama dengan negara lain dalam berbagai sektor. Utang pemerintah terhadap luar negeri saat digunakan untuk pembangunan dapat merangsang perekonomian dalam negeri sehingga akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Pembangunan yang dapat dilakukan seperti proyek padat karya dalam pembuatan infrastruktur jalan, sekolah, gedung pemerintahan, serta fasilitas umum lain yang dapat dinikmati oleh masyarakat. Selain itu terdapat juga program yang dibiayai untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi barang dalam negeri seperti pendirian KUD diberbagai tempat di wilayah Indonesia sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Menurut teori Lewis yang mengemukakan bahwa kelebihan pekerja satu sektor akan memberikan andil terhadap pertumbuhan output dan penyediaan pekerja di sektor lain. Menurut Lewis, adanya kelebihan penawaran pekerja tidak memberikan masalah pada pembangunan ekonomi. Sebaiknya kelebihan pekerja justru merupakan modal untuk mengakumulasi pendapatan, dengan asumsi bahwa perpindahan pekerja dari sektor subsisten ke sektor kapitalis modern berjalan lancar dan perpindahan tersebut tidak akan pernah menjadi “terlalu banyak”. Semakin meningkatnya jumlah tenaga kerja maka akan semakin meningkatkan juga produktivitas tenaga kerja sebagai akibat dari perubahan kuantitas dan kualitas tenaga kerja itu sendiri sehingga dapat mendorong peningkatan PDB.

Ekspor sangatlah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi karena ekspor adalah salah satu komponen yang berpengaruh positif dalam perhitungan PDB. Semakin besar ekspor dibandingkan impor maka akan menaikkan PDB. PDB adalah ukuran terbaik untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu negara.



**Gambar. 1 Hubungan Utang Luar Negeri, Tenaga Kerja, dan Ekspor terhadap Produk Domestik Bruto**

## **2.7 Hipotesis**

Berdasarkan rumusan masalah dan uraian tentang hubungan variabel-variabel penelitian baik secara teoritis maupun empiris, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

- a. Utang luar negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB Indonesia
- b. Tenaga Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB Indonesia
- c. Ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB Indonesia

## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini dilakukan di Indonesia, dengan menganalisis pengaruh Hutang Luar Negeri, Tenaga Kerja, dan Ekspor terhadap Produk Domesik Bruto di Indonesia.

#### **3.2 Jenis Dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia tahun 2000-2016. Data yang dibutuhkan antara lain adalah :

1. Hutang Luar Negeri merupakan bantuan luar negeri (loan) yang diberikan oleh pemerintah negara-negara maju dengan kewajiban untuk membayar kembali dan membayar bunga pinjaman tersebut. Data Hutang Luar Negeri yang digunakan adalah Hutang Luar Negeri Indonesia tahun 2000-2016.
2. Tenaga kerja adalah penduduk yang berada pada usia kerja, biasanya yang tergolong usia kerja adalah 15-64 tahun. Data digunakan adalah data tenaga kerja Indonesia dinyatakan dalam satuan orang untuk tahun 2000-2016.
3. Ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean Indonesia dan/atau jasa dari wilayah negara Republik Indonesia. Data yang digunakan adalah data ekspor tahun 2000-2016
4. Produk Domestik Bruto adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang

dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Data PDB yang digunakan adalah laju pertumbuhan PDB tahun dasar 2000 tahun 2000-2016.

### 3.3 Analisis Data

#### 3.3.1 Metode Ekonometrik

Model yang digunakan untuk menganalisis Pengaruh Hutang Luar Negeri, Tenaga Kerja, dan Ekspor terhadap PDB, adalah model ekonometrik. Penggunaan ekonometrik dalam analisis struktural dimaksudkan untuk mengukur batasan kuantitatif hubungan variabel-variabel ekonomi. Analisis struktural bertujuan memahami ukuran kuantitatif, pengujian dan validasi hubungan variabel-variabel ekonomi. Model ekonometrik yang digunakan adalah model regresi linear berganda.

#### 3.3.2 Pendugaan Model Ekonometrik

Model analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis statistik berupa regresi linier berganda. Model persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$\ln Y_i = \beta_0 + \beta_1 \ln ULN_i + \beta_2 \ln TK_i + \beta_3 \ln Ekspor_i + \varepsilon_i; \quad i=1,2,3,\dots,n$$

Dimana :

Ln	=	PDB Indonesia (miliar rupiah)
$\beta_0$	=	Intersep
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	=	Koefisien Regresi (Statistik)
LnULN	=	Utang Luar Negeri (miliar rupiah)
LnTK	=	Tenaga Kerja Indonesia (jiwa)
LnEkspor	=	Ekspor Indonesia (miliar rupiah)
i	=	Galat (Error Term)

#### 3.3.3 Uji Secara Individu (Uji-t)

Untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas Utang Luar Negeri, Tenaga Kerja, dan Ekspor secara parsial berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (Produk Domestik Bruto), maka dilakukan pengujian dengan uji-t dengan taraf nyata = 5%.

1. Utang Luar Negeri (X1)

$H_0$  :  $\beta_1 = 0$ , artinya ULN tidak ada hubungan terhadap PDB

$H_1$  :  $\beta_1 > 0$ , artinya ULN berpengaruh positif dan nyata terhadap PDB

Rumus untuk mencari  $t_{hitung}$  adalah :

$$t_h = \frac{\beta_1 - \beta_1}{S(\beta_1)}$$

$\beta_1$  : koefisien regresi (Statistik)

$\beta_1$  : parameter

$S(\beta_1)$  : simpangan baku

Apabila nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya ULN secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap PDB.

2. Tenaga Kerja (X2)

$H_0$  :  $\beta_2 = 0$  artinya, Tingkat Tenaga Kerja Indonesia tidak ada hubungan terhadap PDB.

$H_1$  :  $\beta_2 > 0$  artinya, Tingkat Tenaga Kerja Indonesia berpengaruh positif dan nyata terhadap PDB.

Rumus untuk mencari  $t_{hitung}$  adalah :

$$t_h = \frac{\beta_2 - \beta_2}{S \beta_2}$$

$\beta_2$  : koefisien regresi

$\beta_2$  : parameter

$S(\beta_2)$  : simpangan baku

Apabila nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya Tingkat Tenaga Kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB.

### 3. Ekspor ( $X_3$ )

$H_0: \beta_3 = 0$  artinya Ekspor tidak ada hubungan terhadap PDB.

$H_1 : \beta_3 > 0$  artinya, Ekspor berpengaruh positif dan nyata terhadap PDB.

Rumus untuk mencari  $t_{hitung}$  adalah :

$$t_{\beta_3} = \frac{\beta_3 - \beta_3}{S(\beta_3)}$$

$\beta_3$  : koefisien regresi

$\beta_3$  : parameter

$S(\beta_3)$  : simpangan baku

Apabila nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya Ekspor secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap PDB.

### 3.3.4 Uji Secara Simultan ( Uji F)

Uji “F” digunakan untuk mengetahui proporsi variabel terikat yang dijelaskan variabel bebas secara serempak. Tujuan uji F statistik ini adalah untuk menguji apakah variabel-variabel bebas yang diambil mempengaruhi variabel terikat secara bersama-sama atau tidak.

Adapun langkah-langkah pengujian uji F sebagai berikut :

- Membuat hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$  berarti variabel bebas secara serempak/keseluruhan tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

$H_1 : \beta_i$  tidak semua nol ,  $i = 1, 2, 3$ , berarti variabel bebas secara serempak/keseluruhan berpengaruh terhadap variabel terikat.

- Mencari nilai F hitung ada nilai kritis F statistik dari tabel F. Nilai kritis F berdasarkan

dan df untuk numerator (k-1) dan df untuk denominator (n-k).

Rumus untuk mencari  $F_{hitung}$  adalah :

$$F_{hitung} = \frac{JKR(k-1)}{JKG(n-k)}$$

JKR : Jumlah Kuadrat Regresi

JKG : Jumlah Kuadrat Galat

k : Banyaknya koefisien regresi

n : Banyaknya sampel

Apabila nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima, artinya variabel bebas secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya, bila nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  di tolak, artinya secara bersama-sama (simultan) variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

### 3.3.5 Uji Kebaikan Suai : Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji kebaikan-suai bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi linier berganda yang digunakan sudah sesuai menganalisis hubungan antara variabel takbebas dengan variabel-variabel bebas. Untuk melihat kebaikan-suai model yang digunakan koefisien determinasi  $R^2$  untuk mengukur seberapa besar keragaman variabel takbebas yang dapat dijelaskan oleh keragaman variabel-variabel bebas. Nilai koefisien determinasi  $R^2$  adalah  $0 \leq R^2 \leq 1$ ;  $R^2 \rightarrow 1$  artinya semakin angkanya mendekati 1 maka semakin baik persamaan regresi menjelaskan hubungan antar variabel tak bebas dengan variabel bebas.

## 3.4 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

### 3.4.1 Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.

Uji Multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat (korelasi yang kuat) di antara variabel bebas. Variabel-variabel bebas yang mempunyai hubungan tidak mungkin dianalisis secara terpisah pengaruhnya terhadap variabel terikat. Pengaruhnya terhadap nilai taksiran :

- a. Nilai-nilai koefisien mencerminkan nilai yang benar.
- b. Karena galat bakunya besar maka kesimpulan tidak dapat diambil melalui uji-t.
- c. Uji-t tidak dapat dipakai untuk menguji keseluruhan hasil taksiran.
- d. Tanda yang dihadapkan pada hasil taksiran koefisien akan bertentangan dengan teori.

Salah satu cara untuk mendeteksi gejala multikolinearitas adalah dengan melihat VIF (Variance Inflation Factor), bila nilai  $VIF < 10$  maka dianggap tidak ada pelanggaran multikolinieritas, namun bila sebaliknya  $VIF > 10$  maka dianggap ada pelanggaran multikolinearitas. Untuk mengetahui seberapa kuat atau seberapa parah kolinearitas (korelasi) antar sesama variabel bebas maka dapat dilihat dari matriks korelasi. Bila nilai matriks  $> 0,95$  maka kolinearitasnya serius (tidak dapat ditolerir). Namun bila sebaliknya nilai matriks  $< 0,95$  maka kolinearitas dari sesama variabel bebas masih dapat ditolerir. Cara lain yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas adalah dengan melihat rentang confidence interval. Jika rentang confidence interval sangat lebar maka dapat diindikasikan adanya multikolinieritas.

### **3.4.2 Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

Ada beberapa cara untuk menguji keberadaan serial autokorelasi, yaitu dengan uji: Durbin Watson (uji  $D - W$ ). Uji Durbin-Watson dilakukan dengan membandingkan  $DW_{hitung}$  dengan  $DW_{tabel}$ . Jika terdapat autokorelasi maka galat tidak lagi minim sehingga penduga parameter tidak lagi efisien

Uji Durbin-Watson dirumuskan sebagai berikut:

Dengan jumlah sampel dan jumlah variabel tidak bebas tertentu diperoleh dari nilai kritis  $d_l$  dan  $d_u$  dalam tabel distribusi Durbin-Watson untuk berbagai nilai  $n$ . Secara umum bisa diambil patokan:

- Angka  $D - W$  di bawah  $-2$  berarti ada autokorelasi positif.
- Angka  $D - W$  di antara  $-2$  sampai  $+2$  berarti tidak ada autokorelasi.
- Angka  $D - W$  di atas  $+2$  berarti ada autokorelasi negatif.

### 3.4.3 Uji Run

Uji run untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dalam model yang digunakan. uji run merupakan bagian dari statistika nonparametrik dapat digunakan untuk menguji apakah antar galat terdapat korelasi yang tinggi jika antar galat (residu atau kesalahan pengganggu) tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa galat adalah acak atau random. Uji run digunakan untuk melihat apakah data galat terjadi secara acak atau tidak sistematis. Cara yang digunakan dalam uji run adalah sebagai berikut :

$H_0$  : Galat ( $res_1$ ) acak (random)

$H_1$  : Galat (res\_1) tidak acak.

#### **3.4.4 Normalitas**

Asumsi klasik yang lain dalam pendugaan dengan menggunakan penduga OLS adalah kenormalan. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel galat atau residu memiliki sebaran normal. Seperti diketahui bahwa dalam uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai galat mengikuti sebaran normal. Jika asumsi ini tidak dipenuhi maka uji statistik menjadi tidak sah untuk ukuran sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah galat menyebar normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan statistik. Analisis grafik adalah metode dengan membandingkan sebaran kumulatif dari sebaran normal. Sebaran normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan grafik data galat res\_1 akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika sebaran data galat normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Sedangkan analisis statistik yang dapat digunakan untuk menguji kenormalan galat adalah uji statistika nonparametrik, yaitu “uji Kolmogorov-Smirnov”, dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : Galat menyebar normal

$H_1$  : Galat tidak menyebar normal

Atau dengan kata lain normalitas dapat diketahui dengan menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov pada alpha sebesar 5%. Jika nilai signifikansi dari pengujian Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari 0,05 berarti galat menyebar normal.

### **3.5 Definisi Variabel Operasional**

#### **1. Produk Domestik Bruto (Y)**

Produk Domestik Bruto adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDB dalam penelitian ini menggunakan data PDB berdasarkan harga konstan (miliar rupiah) tahun dasar 2000.

## **2. Hutang Luar Negeri (X1)**

Hutang Luar Negeri merupakan bantuan luar negeri (loan) yang diberikan oleh pemerintah negara-negara maju dengan kewajiban untuk membayar kembali dan membayar bunga pinjaman tersebut(miliar rupiah).

## **3. Tenaga Kerja (X2)**

Tenaga kerja adalah penduduk yang berada pada usia kerja, biasanya yang tergolong usia kerja adalah 15-64 tahun (jiwa).

## **4. Ekspor (X3)**

Ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean Indonesia dan/atau jasa dari wilayah negara Republik Indonesia (miliar rupiah).